

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA

Junita Frisilia Nababan¹, Masda Torang Roulina Marbun², Marni Mahardika Lastiur Siregar³, Indah Br Purba⁴, Vania Agustin Sinaga⁵, Margaretha Monalisa Sipahutar⁶, Anugrah Setiawan⁷
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5,6,7}
Email: junitanababan448@gmail.com

Corresponding author:

Junita Frisilia Nababan
Universitas Negeri Medan
Email: junitanababan448@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa Sekolah Dasar (SD). Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran di kelas dan berbagai aktivitas sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa SD berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik wawancara terhadap guru kelas 4 SD Negeri 060786 di Medan serta analisis dokumen dari berbagai sumber literatur pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui kegiatan seperti upacara bendera (sila ketiga), toleransi beragama (sila pertama), gotong royong, dan pemilihan ketua kelas secara demokratis (sila keempat). Meskipun terdapat tantangan seperti kasus perundungan dan keterbatasan ekonomi, perubahan positif dalam karakter siswa mulai terlihat. Penelitian ini menekankan pentingnya implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila yang berkelanjutan, dengan dukungan dari guru, orang tua, dan pembuat kebijakan.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Pancasila, Sekolah Dasar, Peran guru.

Abstract: Character education based on Pancasila values plays a crucial role in shaping the personality of elementary school students. Teachers hold a strategic role in instilling these values through classroom learning and school activities. This study aims to explore how teachers contribute to the character development of elementary school students based on Pancasila values. The research employs a qualitative method, including interviews with a fourth-grade teacher at SD Negeri 060786 in Medan and document analysis from various educational sources. The findings reveal that Pancasila values are integrated into school activities such as flag ceremonies (third principle), religious tolerance (first principle), teamwork, and democratic class elections (fourth principle). Despite challenges like bullying incidents and economic constraints, positive character transformations in students have been observed. This study emphasizes the importance of continuously implementing Pancasila-based character education, supported by teachers, parents, and policymakers.

Keywords: Character education, Pancasila, Elementary school, Teacher's role

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional karena memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berintegritas, berakhlak, dan mampu menjalani kehidupan sosial secara bertanggung jawab. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter memiliki fondasi yang kuat pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, ideologi bangsa, sekaligus pedoman moral yang mengarahkan perilaku masyarakat. Nilai-nilai dalam Pancasila mencerminkan prinsip kemanusiaan, kebersamaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Di tengah perubahan sosial yang cepat, nilai-nilai tersebut harus terus ditanamkan agar dapat menjadi benteng moral

bagi peserta didik. Kemendikbud (2020) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila merupakan kunci membangun generasi unggul dan berdaya saing global.

Pada tingkat sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi semakin penting karena fase ini merupakan periode kritis dalam perkembangan moral dan sosial anak. Piaget (dalam Santrock, 2019) menjelaskan bahwa anak usia 7–12 tahun mulai memahami norma, aturan moral, dan nilai sosial melalui pengalaman langsung, interaksi dengan teman sebaya, serta keteladanan orang dewasa di sekitarnya. Guru sebagai pendidik profesional memiliki tanggung jawab dan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila. Melalui pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari, guru dapat membentuk lingkungan sekolah yang berkarakter dan mendorong siswa menginternalisasi nilai seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan empati. Penelitian Wulandari & Yamtinah (2021) menunjukkan bahwa peran guru yang konsisten berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter positif peserta didik.

Namun, implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila di tingkat sekolah dasar tidak sepenuhnya berjalan optimal. Sejumlah penelitian melaporkan adanya kesenjangan antara idealisme nilai-nilai Pancasila dan realitas di lapangan. Fenomena perilaku tidak disiplin, kasus perundungan (bullying), rendahnya empati sosial, hingga meningkatnya pengaruh media digital terhadap perilaku siswa menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila belum sepenuhnya meresap dalam keseharian siswa. Di era digital, anak-anak sering terpapar konten negatif, budaya instan, individualisme, dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan (Prasetyo et al., 2022). Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya keteladanan lingkungan sosial, lemahnya budaya literasi moral, serta keterbatasan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis karakter turut memperburuk kondisi tersebut.

Dari sisi pedagogis, masih terdapat pula keterbatasan guru dalam memahami pendekatan, strategi, serta metode pembelajaran karakter yang efektif dan berkelanjutan. Beberapa guru masih berfokus pada aspek kognitif kurikulum sehingga pendidikan karakter hanya diperlakukan sebagai aktivitas tambahan, bukan proses inti yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Hal ini memperkuat indikasi adanya *gap* antara konsep ideal pendidikan karakter berbasis Pancasila dan implementasi nyata di sekolah dasar. Gap ini menuntut adanya kajian empiris dan konseptual yang lebih mendalam mengenai bagaimana sebenarnya peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai Pancasila.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara komprehensif peran guru dalam membentuk karakter siswa SD berbasis nilai-nilai Pancasila, strategi pedagogis yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi guru dalam penerapannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila, strategi yang digunakan dalam pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan memahami peran guru dalam membentuk karakter siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan

rekomendasi bagi pendidik, sekolah, serta pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan guru kelas 4 di SD Negeri 060786 Medan, guna menggali informasi terkait strategi pembelajaran, metode internalisasi nilai Pancasila, serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis dokumen dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah, artikel pendidikan, dan dokumen akademik yang relevan mengenai pendidikan karakter dan implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar sebagai data pendukung. Seluruh data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan praktik nyata guru dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Pancasila serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks dan dinamika yang terjadi secara lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di sekolah dasar dilakukan dengan cara mengintegrasikan setiap sila ke dalam aktivitas sehari-hari siswa, sebagaimana dijelaskan oleh guru kelas 4. Pada sila pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, guru menanamkan toleransi beragama melalui pemberian kesempatan kepada siswa Muslim untuk melaksanakan salat Dhuha dan siswa Kristen untuk melakukan kebaktian di ruang perpustakaan, sekaligus menanamkan sikap saling menghormati perbedaan keyakinan. Sila kedua, *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, diwujudkan melalui pembiasaan sikap empati, misalnya menjenguk teman yang sakit serta membangun budaya sopan santun kepada guru dan teman sebaya. Pada sila ketiga, *Persatuan Indonesia*, guru membiasakan siswa mengikuti upacara bendera setiap Senin sebagai bentuk penghormatan terhadap negara, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui kegiatan yang berorientasi pada kebangsaan. Sila keempat, *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*, diterapkan melalui praktik demokrasi sederhana seperti pemilihan ketua kelas secara musyawarah atau pemungutan suara, serta membiasakan siswa menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai. Adapun sila kelima, *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*, diintegrasikan dengan kegiatan berbagi, sikap peduli terhadap teman yang membutuhkan, dan kegiatan sosial seperti penggalangan bantuan bagi siswa kurang mampu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Yamtinah (2021) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi dalam rutinitas sekolah. Selain itu, Prasetyo et al. (2022) menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai

Pancasila melalui kegiatan nyata di kelas mampu memperkuat pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

Strategi guru dalam menanamkan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten di sekolah dasar. Salah satu strategi utama adalah pembiasaan disiplin, di mana guru mewajibkan siswa untuk datang tepat waktu, mengenakan seragam yang lengkap dan rapi, serta menjaga sikap selama proses pembelajaran. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, guru memberikan pengarahan singkat mengenai etika, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga menerapkan metode pembelajaran interaktif melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, serta simulasi atau drama sederhana yang menggambarkan situasi kehidupan nyata yang berkaitan dengan nilai moral, gotong royong, toleransi, dan musyawarah. Pendekatan ini membantu siswa memahami nilai Pancasila secara konkret dan menyenangkan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Yamtinah (2021) yang menegaskan bahwa pembiasaan dan kegiatan interaktif efektif dalam membentuk karakter siswa. Prasetyo et al. (2022) juga menyatakan bahwa penggunaan metode simulasi dan permainan edukatif mampu memperkuat pemahaman nilai moral pada siswa sekolah dasar secara signifikan.

Tantangan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius di sekolah dasar. Salah satu tantangan utama adalah kasus perundungan (bullying) yang masih terjadi di lingkungan sekolah, menunjukkan bahwa kesadaran siswa mengenai nilai kemanusiaan, empati, dan rasa saling menghormati belum sepenuhnya tertanam. Sekolah telah berupaya menerapkan kebijakan anti-bullying melalui bimbingan konseling, penyuluhan moral, dan pembinaan langsung kepada siswa yang terlibat, namun perubahan perilaku tidak dapat dicapai secara instan dan membutuhkan pendampingan berkelanjutan.

Penelitian oleh Sari & Mustami (2021) menunjukkan bahwa perilaku bullying masih menjadi hambatan prinsipil dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Tantangan lain yang juga signifikan adalah keterbatasan ekonomi sebagian siswa, yang menyebabkan mereka tidak memiliki perlengkapan sekolah yang layak, seperti seragam lengkap atau alat tulis yang memadai. Dalam beberapa kasus, guru berinisiatif membantu dengan menggunakan dana pribadi, namun hal ini tentu memiliki batasan dan tidak dapat sepenuhnya mengatasi kebutuhan siswa. Kondisi ekonomi keluarga juga memengaruhi motivasi belajar dan kedisiplinan siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Fitriani & Harahap (2020) yang menemukan bahwa kondisi sosial-ekonomi keluarga berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan tanggung jawab siswa. Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, orang tua, dan pemerintah dalam menguatkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku dan perkembangan sosial siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, penerapan nilai kemanusiaan, persatuan, kedisiplinan, dan keadilan

sosial menunjukkan perubahan perilaku yang nyata. Salah satunya terlihat dari berkurangnya kasus perundungan (bullying) serta meningkatnya empati dan kepedulian sosial antarsiswa, karena guru secara konsisten menanamkan nilai penghormatan dan gotong royong dalam kegiatan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan temuan Sari & Mustami (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila mampu menurunkan perilaku agresif di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, penerapan nilai kedisiplinan melalui pembiasaan seperti hadir tepat waktu dan mematuhi tata tertib sekolah juga berdampak pada meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan aturan, sebagaimana dikonfirmasi oleh penelitian Wulandari & Yamtinah (2021) bahwa pembiasaan berbasis nilai Pancasila efektif meningkatkan disiplin belajar siswa. Dampak lainnya adalah meningkatnya rasa persatuan dan kerja sama, yang tampak dalam kegiatan kelompok, proyek kelas, dan interaksi sehari-hari. Prasetyo et al. (2022) mencatat bahwa integrasi nilai persatuan dan gotong royong dalam pembelajaran mendorong siswa lebih kooperatif dan harmonis dalam bekerja bersama teman. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter berbasis Pancasila terbukti berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih berempati, disiplin, dan bersikap kooperatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Melalui pembelajaran yang terintegrasi, keteladanan, serta pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, siswa dapat memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Meskipun pelaksanaannya menghadapi sejumlah tantangan, seperti perilaku perundungan dan keterbatasan ekonomi, hasil yang terlihat menunjukkan adanya perubahan positif pada diri siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dan berintegritas.

Sehubungan dengan itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, orang tua, sekolah, dan pemerintah untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pendidikan karakter di sekolah dasar. Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan terkait strategi pembelajaran karakter yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Orang tua diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga agar selaras dengan pembiasaan di sekolah. Sementara itu, pemerintah perlu menyediakan dukungan kebijakan, fasilitas, serta pendanaan yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan karakter secara maksimal. Dengan kolaborasi yang berkesinambungan, implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat berjalan optimal dan memberikan dampak jangka panjang bagi pembentukan karakter generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267-1273.
- Fitriani, L., & Harahap, S. (2020). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Karakter dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 85–96.
- Kemendikbud. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Kemendikbud RI.
- Nasrudin, M. H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 9-15. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.270>
- Prasetyo, A., Wibowo, S., & Putri, R. (2022). Pengaruh Media Digital terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.
- Rifki, A. W. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 46–51. <https://journal.actual-insight.com/index.php/didactica/article/view/1148>
- Rohmah, N., Puspita, A. B., Widyastuti, N. F., Supriyadi, & Izzatika, A. (2024). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Pancasila di Era Society 5.0. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6556-6566. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1997>
- Santrock, J. W. (2019). *Child Development*. McGraw-Hill.
- Sari, D., & Mustami, M. (2021). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Analisis Kasus Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 32–45.
- Wulandari, N., & Yamtinah, S. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112–124.